

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Tradisi Merantau Pedagang Bubur Kacang Ijo Asal Kuningan di Yogyakarta Tahun 1950 – 2015 termasuk kedalam penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian dengan menggunakan cara atau kajian melalui berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan. Literatur yang digunakan adalah literatur yang sebelumnya telah dilakukan kritik sumber terhadap literatur yang didapatkan, baik kritik internal maupun eksternal. Literatur tersebut terdiri dari berbagai buku, jurnal, artikel, berita di media cetak maupun elektronik, skripsi terdahulu, tesis, disertasi, karya ilmiah dan dokumen – dokumen lain yang terkait dengan bahasan Pedagang Burjo (Bubur Kacang Ijo) di Yogyakarta.

3. 1 Metode Penelitian

Metode historis dipilih sebagai metode penelitian dalam bahasan peneliti, dengan pendekatan interdisipliner yang menggunakan bantuan ilmu lain seperti Sosiologi dan Antropologi. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara, studi kepustakaan/ literatur, dan studi dokumentasi. Metode historis sendiri menurut Gottschalk (1986, hlm.32) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ismaun (2005, hlm. 35) dalam kutipan berikut ini;

Proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya.

Dalam mengkaji tradisi merantau pedagang bubur kacang ijo dengan menggunakan metode sejarah, peneliti dapat mengembangkan pola pikir kritis dalam sejarah serta mengembangkannya. Untuk itu menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau, seperti studi tentang kehidupan sosial – budaya masyarakat khususnya di tempat perantauan yang akan menjadi bahasan peneliti. Tentunya untuk dapat menyajikan dan menuliskan kembali kepingan masa

lampau menjadi satu kesatuan, dibutuhkan bukti serta sumber yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Metode wawancara dengan metode sejarah lisan dan tradisi lisan dipilih oleh peneliti, dikarenakan terbatasnya sumber tertulis yang berhubungan dengan pembahasan. Menurut Dienaputra (2006, hlm. 33) sejarah lisan secara sederhana dapat dipahami sebagai peristiwa-peristiwa sejarah terpilih yang terdapat dalam ingatan hampir setiap individu manusia, sedangkan tradisi lisan adalah kesaksian yang disampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, peneliti memilih bahasan mengenai sejarah lokal yang mayoritas sumbernya adalah sumber lisan dan tradisi lisan, dan dilakukan oleh peneliti terhadap para narasumber yang relevan untuk diajukan pertanyaan – pertanyaan seputar tradisi merantau pedagang bubur kacang ijo. Tentunya narasumber yang akan diwawancara oleh peneliti, disiapkan untuk mendapatkan sumber – sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Narasumber – narasumber yang akan menjadi sasaran wawancara adalah, ketua paguyuban pengusaha warga Kuningan di Yogyakarta, yang membawahi langsung perkumpulan para pedagang bubur kacang ijo asal Kuningan di Yogyakarta. Kemudian sesepuh pedagang bubur kacang ijo Kuningan dan saksi hidup yang telah memiliki pengalaman cukup lama, sebab bahasan peneliti dimulai sejak tahun 1950. Pihak pemerintah Kabupaten Kuningan, selaku pihak yang berwenang mengatur kehidupan masyarakat Kuningan secara umum, yang diwakili langsung oleh Bupati Kuningan selaku pimpinan daerah, serta kepala – kepala dinas terkait. Adapula pihak – pihak pemerintah di Yogyakarta seperti Gubernur dan Walikota Yogyakarta, perwakilan adat masyarakat Sunda di Keraton Yogyakarta, dan saksi hidup terkait peranan para pedagang bubur kacang ijo disana. Walaupun tidak dapat dipungkiri akomodasi untuk wawancara ke Yogyakarta dan Kuningan tidaklah sulit, namun cukup memakan waktu dan biaya yang besar. Sehingga perlu dilakukan persiapan matang sebelum dilakukan penelitian dan perencanaan waktu yang baik.

Sebelum melakukan pemilihan topik, penulis menggunakan enam langkah dalam melakukan penelitian seperti dalam (Sjamsudin, 2007, hlm.89) sebagai berikut:

1. Memilih suatu topik yang sesuai. Untuk memilih topik yang sesuai, peneliti memilih topik yang cocok dan layak dengan apa yang akan diteliti. Peneliti merupakan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, maka dari itu peneliti mengambil kajian konten sejarah lokal. Jordan dalam Widja (1991, hlm. 14-15) menyatakan bahwa sejarah lokal merupakan sejarah dari lokalitas atau tempat tertentu saja seperti desa, kota kecil, kabupaten, dan kesatuan wilayah (lokalitas) lainnya, tetapi juga pranata-pranata sosial serta unit-unit budaya yang ada dalam satu lokalitas tertentu. Jadi sudah jelas bahwa peneliti melakukan penelitian mengenai suatu lokalitas tertentu dengan melihat bagaimana merantau menjadi sebuah tradisi dan identitas dalam suatu masyarakat tertentu, dilihat dari suatu kajian historis dengan menggunakan rentang waktu. Sebab sejarah tidak akan lepas dari ruang dan waktu, dengan perubahan yang berkelanjutan. Oleh karena itu penulis memilih topik mengenai sejarah lokal dengan mengkaji mengenai Tradisi Merantau Pedagang Bubur Kacang Ijo asal Kuningan di Yogyakarta Tahun 1950 – 2015.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik. Oleh karena kajian utama dari penelitian ini adalah tradisi merantau pedagang bubuk kacang ijo asal kuningan di Yogyakarta, maka penulis melakukan pencarian mengenai bukti-bukti kehidupan dari tradisi merantau pedagang tersebut menggunakan berbagai macam literatur, berita pada media cetak maupun elektronik, dan wawancara langsung yang sesuai dengan topik pembahasan. Sebagai langkah mengidentifikasi bagaimana latar belakang merantau ini dilakukan para pedagang bubuk kacang ijo, sehingga menjadi sebuah tradisi hingga dapat memberikan peran bagi daerah asal maupun daerah perantauan.
3. Membuat catatan tentang itu apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian berlangsung. Dengan adanya tahap ini penulis melakukan penyimpanan data ketika

menemukan data-data yang sesuai dengan pembahasan baik itu sumber literatur ataupun berita dalam media cetak maupun elektronik yang dapat dipercaya serta wawancara. Untuk itu peneliti pertama – tama melakukan persiapan dalam proses pencatatan nanti, seperti menyediakan buku khusus untuk mencatat bukti – bukti baru atau yang dianggap penting dan terkait dengan penelitian ini, kemudian merekam wawancara dalam media eletronik, lalu menyimpan data penting dalam folder khusus di komputer untuk diolah kembali, serta membuat kliping atau tempat untuk mengumpulkan berita dari media cetak terkait penelitian penulis. Pada tahap ini penulis sebelum membuat proposal melakukan pra-penelitian atau survey terlebih dahulu dengan mewawancarai Bapak Andi Waruga yang merupakan Ketua Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan di Yogyakarta, serta membaca beberapa tulisan mengenai pedagang bubur kacang ijo. Dari pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Andi tersebut , dan setelah membaca tulisan – tulisan mengenai pedagang bubur kacang ijo, penulis mencatat apa saja yang penting dan melakukan perencanaan mengenai rentang waktu kajian, hal-hal yang harus ada dalam rumusan masalah dan lain sebagainya.

4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber). Kritik sumber ini dilakukan secara internal dan eksternal karena sumber-sumber dari penelitian ini berdasarkan literatur-literatur dan hasil wawancara yang sesuai dengan topik. Sebelum melakukan pengambilan data dalam sebuah literatur, media cetak maupun elektronik dan wawancara, peneliti terlebih dahulu melihat ataupun mencari latar belakang penulis dan narasumber, agar dalam melakukan penelitian penulis dapat bersifat netral, dan tidak begitu saja percaya dengan sumber literatur ataupun dengan hasil wawancara yang telah didapatkan. Sehingga data yang didapatkan untuk diolah kemudian, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) kedalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Pada tahap ini penulis menyusun fakta-fakta yang telah

didapatkan dan melakukan penulisan penelitian secara sistematis. Untuk hal ini penulis menyusun penelitian ini dalam bentuk skripsi, sebagai tugas akhir program S1 Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam penulisan sendiri menggunakan kaidah penulisan karya ilmiah untuk skripsi, yang resmi dikeluarkan peraturannya oleh pihak Universitas.

6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin. Seperti yang telah dibahas diatas, penulis menyajikan penelitian ini dalam bentuk skripsi yang merupakan tugas akhir dari program S1. Dalam mengkomunikasikannya sendiri, tentu akan ditampilkan dalam ujian sidang skripsi apabila penelitian ini telah selesai dan mendapat izin untuk diujikan – sidangkan. Agar masyarakat umum maupun peneliti dapat membaca skripsi penulis, maka akan dipostkan di beberapa jurnal setelah melalui proses verifikasi dari jurnal tersebut, maupun dipostkan di media cetak dan elektronik.

Ada kriteria – kriteria khusus sebelum memilih topik penelitian menurut Gray dalam (Sjamsuddin, 2007; hlm. 90), kriteria – kriteria tersebut diantaranya, diantaranya Nilai (Value), keaslian (originality), kepraktisan (Practicality), dan Kesatuan (Unity).

1. Nilai (Value)

Fokus kajian dalam topik yang dibahas adalah bagaimana tradisi merantau hingga peran pedagang bubuk kacang ijo asal Kuningan di Yogyakarta. Penulis dalam pemilihan topik ini mencoba mengkaji bagaimana para pedagang bubuk kacang ijo selaku perantau di Yogyakarta mampu beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda budaya. Sehingga mampu menjadi para perantau yang cukup diperhitungkan dan diakui di Yogyakarta, walaupun pada umumnya masyarakat Sunda bukanlah masyarakat yang mempunyai tradisi merantau khususnya untuk berdagang. Kemudian sebagai perantau pula, para pedagang yang mampu beradaptasi tidak terlepas dari nilai kearifan lokal orang Sunda yang mudah bergaul, dan beradaptasi dengan lingkungan barunya. Untuk itu penulis memilih

Rostiti Audya, 2016

TRADISI MERANTAU PEDAGANG BUBUR KACANG IJO ASAL KUNINGAN DI YOGYAKARTA TAHUN 1950 - 2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

judul tersebut karena memiliki nilai sosial – budaya, dan historis yang tinggi, serta layak untuk dikaji lebih dalam.

2. Keaslian (Originality)

Keaslian (originality) dari proposal skripsi yang dibuat oleh penulis ini dapat dipertanggungjawabkan dengan dilakukannya pengumpulan sumber (Heuristik) dan berbagai sumber yang ada, baik itu sumber tertulis ataupun lisan, setelah dilakukannya pengumpulan sumber, sumber yang didapatkan tidak langsung digunakan begitu saja melainkan dilakukan kritik sumber terlebih dahulu baik eksternal maupun internal sehingga didapatkan fakta se – objektif mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain dilihat dari pengumpulan sumber dan pengambilan fakta yang objektif, keaslian topik juga diperlihatkan dengan belum adanya kajian historis yang membahas secara rinci hal yang berkenaan tentang Tradisi Merantau Pedagang Bubur Kacang Ijo Asal Kuningan di Yogyakarta Tahun 1950 – 2015. Walaupun tidak dapat dipungkiri kajian dari disiplin ilmu lain seperti Ekonomi dan Sosiologi – Antropologi, ilmu pemerintahan bahkan Psikologi, sudah ada dan banyak mengkaji tentang para Pedagang Burjo (Bubur Kacang Ijo) Kuningan ini.

3. Kepraktisan (Practicality)

Pemilihan sumber terkait dengan kepraktisan sangat diterapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penulis benar-benar memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya untuk dijadikan bahan kajian sehingga memberi kemudahan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan pedagang bubur kacang ijo asal Kuningan di Yogyakarta. Sebab selaku orang Kuningan, untuk mencari sumber ke tempat asal pedagang bubur kacang ijo dinilai tidak terlalu sulit. Walaupun untuk menuju tempat perantauan para pedagang bubur kacang ijo ini cukup jauh, tetapi akses dan tokoh yang mempunyai peran diantara pedagang bubur kacang ijo juga cukup mudah ditemukan. Untuk sumber literatur, penulis merujuk pada beberapa penelitian terdahulu dari berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan apa yang dikaji, dan sudah banyak tersedia dalam jurnal – jurnal ilmiah, di beberapa media elektronik maupun cetak yang dapat dipertanggungjawabkan. Dari penjelasan tersebut, maka terlihat dalam memilih topik kajiannya penulis memperhatikan kepraktisan dalam penulisan topiknya.

Rostiti Audya, 2016

TRADISI MERANTAU PEDAGANG BUBUR KACANG IJO ASAL KUNINGAN DI YOGYAKARTA TAHUN 1950 - 2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Kesatuan (Unity)

Jika dilihat dari kesatuan (unity) maka pemilihan topik dan bahasan yang disajikan mempunyai kesatuan atau sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam topik. Kajian mengenai pedagang bubuk kacang ijo ini memang tergolong tidak baru lagi untuk kajian sosial – budaya, ekonomi, maupun kesejahteraan sosial bahkan ilmu pemerintahan. Tetapi dapat dikatakan baru untuk penelitian sejarah, sebab penulis melihat sesuatu yang unik mengenai tradisi merantau dan hubungan para pedagang ini dengan daerah perantauan di Yogyakarta yang relatif baik dan mempunyai akses langsung kepada pemerintah setempat. Kemudian terhadap daerah asalnya pun para pedagang ini mempunyai peran sebagai penambah devisa daerah serta meningkatkan produktivitas masyarakat. Khususnya masyarakat menengah kebawah yang tergolong tidak mengenyam pendidikan tinggi atau lanjutan.

Pembahasannya tetap terfokus kepada perantau asal Kuningan yang berdagang bubuk kacang ijo di Yogyakarta, sebab perantau asal Kuningan disana bukan hanya pedagang bubuk kacang ijo, tetapi bermacam – macam, sehingga tidak melebar dan keluar dari apa yang telah ditetapkan. Ditinjau dari pemilihan sumber yang digunakan, sumber yang digunakan relevan dan menunjang dalam pengkajian topik yang ada. Maka dari itu dengan adanya kesatuan dalam hal pemilihan topik ini, maka kajian mengenai Tradisi Merantau Pedagang Bubur Kacang Ijo Asal Kuningan di Yogyakarta Tahun 1950 – 2015, menjadi terfokus sehingga apa yang dibahas menghasilkan suatu kesimpulan-kesimpulan yang relevan dengan topik yang dipilih.

Metode penelitian yang peneliti gunakan untuk membahas Tradisi Merantau Pedagang Bubur Kacang Ijo Asal Kuningan di Yogyakarta Tahun 1950 – 2015, menggunakan metode historis. Mengenai penggunaan metode historis dalam suatu penelitian secara jelas dikemukakan oleh Edson (Supardan, 2007: 306), bahwa :

Metode historis menggambarkan permasalahan atau pertanyaan untuk diselidiki; mencari sumber tentang fakta historis; meringkas dan mengevaluasi sumber-sumber historis; dan menyajikan fakta-fakta yang bersangkutan dalam suatu kerangka interpretatif.

Adapun metode historis yang diungkapkan di atas dikemukakan Ismaun (2005, hlm. 34) dalam buku *Sejarah sebagai Ilmu* yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan Historiografi. Penjelasan dari metode penelitian yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik melakukan sebuah kegiatan awal dalam penelitian sejarah. pengumpulan sejarah yang digunakan oleh penulis adalah dengan mengumpulkan sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis itu berupa buku – buku, dokumen – dokumen, dan lain sebagainya, sedangkan sumber lisan berupa wawancara dengan tokoh masyarakat, pihak PPWK Yogyakarta (Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan) serta pemerintah daerah asal dan daerah perantauan. Sumber-sumber yang digunakan dalam tahapan heuristik oleh penulis diantaranya:

a. Sumber Tertulis

Sumber tertulis yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi berupa buku, dokumen, dan artikel maupun karya ilmiah yang relevan dari beberapa tempat. Seperti yang diungkapkan peneliti dalam proposal skripsinya yaitu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis berupa buku, dokumen, dan artikel yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam prosesnya, peneliti mengkaji berbagai literatur baik buku, dokumen, jurnal ilmiah mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tradisi merantau pada masyarakat Sunda khususnya Kuningan yang berdagang bubur kacang ijo di Yogyakarta.

Penelusuran sumber tertulis dilakukan dengan mendatangi beberapa perpustakaan di sekitar kota, meliputi Perpustakaan UPI, Perpustakaan BAPUSIPDA, Perpustakaan UGM, Perpustakaan Batu Api, beberapa Perpustakaan Perguruan Tinggi lainnya, serta mengunjungi *website* resmi yang menyediakan karya ilmiah (jurnal, skripsi, tesis, disertasi) yang relevan.

b. Sumber Lisan

Sumber lisan yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi, berupa wawancara langsung kepada pelaku sejarah, atau orang – orang yang mempunyai peran terkait judul yang ditulis. Penelusuran sumber lisan dilakukan dengan mendatangi tokoh dari para pedagang burjo, Ketua PPWK (Paguyuban Pengusaha

Warga Kuningan) Yogyakarta serta para pelaku dalam hal ini pedagang burjo. Wawancara juga dilakukan dengan mendatangi pihak Pemerintah Yogyakarta khususnya Pemprov D.I. Yogyakarta dan Pemkot Yogyakarta, lalu Pemerintahan Adat Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, maupun tokoh masyarakatnya. Kemudian wawancara juga dilakukan terhadap Pemerintah dari Kabupaten Kuningan, maupun tokoh masyarakatnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pencarian sumber lisan cukup memakan waktu dan biaya, ditambah lokasi penelitian juga tidak di Bandung tetapi lebih banyak di Yogyakarta dan Kuningan. Tetapi penulis disini bukan tanpa perhitungan mempertimbangkan pemilihan judul yang berdampak pada tempat penelitian, justru sudah dipertimbangkan secara matang sebelumnya. Sebab Kabupaten Kuningan merupakan daerah asal penulis sekaligus tempat kelahiran, kemudian akses untuk menuju pemerintah terkait dirasa cukup mudah dengan memanfaatkan beberapa relasi/ teman yang mempunyai hubungan langsung dengan Pemda Kuningan. Kemudian pemilihan Yogyakarta sebagai tempat penelitian dirasa cocok, dengan suasana kota yang relatif aman dan menemukan pedagang bubur kacang ijo disana bukanlah hal sulit, walaupun akses menuju pemerintah disana tidak segampang di Kuningan, tetapi untuk tempat bernaung selama ada di Yogyakarta penulis sendiri memanfaatkan sanak saudara dan sahabat yang berda disana. Jadi sejauh ini kesulitan hanya terdapat pada akses menuju Pemerintah Provinsi Yogyakarta.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap kedua dalam penelitian sejarah. fungsi kritik sumber erat kaitanya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsudin, 2012:103). Kritik sumber dibedakan menjadi dua macam, yaitu kritik eksternal dan internal. Dalam hal ini, peneliti melakukan kritik sumber sebagai upaya untuk mencegah dan menyaring data – data yang kurang relevan masuk serta tercampur dalam penelitian ini, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Rostiti Audya, 2016

TRADISI MERANTAU PEDAGANG BUBUR KACANG IJO ASAL KUNINGAN DI YOGYAKARTA TAHUN 1950 - 2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a) Kritik eksternal

Kritik eksternal dilakukan untuk memeriksa sumber sejarah atau pengujian terhadap aspek – aspek luar dari sumber sejarah. Atas berbagai dasar atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu otentik dan integral. Saksi mata harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercaya, dan dapat dipahami dengan jelas. Pada tahap ini penulis mencoba memilih dan memutuskan apakah pihak yang diwawancarai merupakan orang yang dapat dipercaya dan tidak mengada – ngada mengenai kesaksiannya.

Untuk itu penulis akan mewawancarai langsung orang – orang yang berperan dalam kehidupan para perantau di Yogyakarta seperti tokoh atau seseorang pedagang bubur kacang ijo Kuningan dan Ketua PPWK, sebagai pihak yang bersinggungan langsung. Kemudian pihak Pemerintah Yogyakarta yang dinilai mempunyai peran terhadap pedagang bubur kacang ijo ditempat mereka seperti, Gubernur, Walikota, dan pihak Keraton. Lalu Pemerintah Kabupaten Kuningan seperti Bupati serta pihak terkait, dan tokoh masyarakat disana. Agar skripsi yang ditulis benar – benar terjaga serta teruji kredibilitasnya. Selain itu, narasumber atau pelaku yang mengalami, melihat, dan merasakan sendiri peristiwa dimasa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh menjadi lebih objektif dan narasumber merupakan orang yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan semua yang diucapkannya. Sebab dalam hal ini teknik wawancara dalam sejarah disebut sebagai sejarah lisan (*oral history*). Sejarah lisan (*oral history*) merupakan ingatan tangan pertama atau sumber pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai sejarawan (Sjamsuddin, 2007, hlm.78).

Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis yang didapatkan dalam tahap heuristik. Kemudian peneliti melakukan pemilihan terhadap buku-buku yang digunakan dengan melihat apakah sumber-sumber tersebut relevan dengan permasalahan yang dikaji, apakah mencantumkan nama pengarang, tahun terbit, tempat serta penerbitnya serta apakah buku tersebut sudah dilakukan revisi atau belum. Begitu pula dengan artikel, jurnal , dokumen dan arsip yang penulis temukan. Maka dari itu dengan diketahuinya hal tersebut,

sumber-sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber sejarah yang otentik dan integral.

b) Kritik Internal

Kritik internal dilakukan guna menguji kredibilitas (dapat dipercaya) dan reabilitas sumber-sumber yang diperoleh. Langkah yang dilakukan dalam kritik internal adalah dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan yang lainnya. Pada tahap ini penulis mencoba untuk memutuskan apakah buku, artikel, maupun dokumen yang telah dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan dan bersifat objektif. Kritik internal pada sumber tertulis dilakukan dengan melihat apakah isi buku, artikel, maupun dokumen dapat memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai dengan kaidah keilmuan yang berlaku.

Pada tahap internal ini peneliti melakukan kredibilitas dari sumber-sumber sekunder yang didapatkan. Penggunaan kritik internal ini dilakukan penulis dengan cara membandingkan banyak buku yang relevan dengan kajian penelitian yang dilakukannya. Dalam kritik internal ini, peneliti ini mendapatkan sumber-sumber yang sesuai diantara perbandingan buku satu dengan yang lainnya. Utamanya mengenai masyarakat Sunda pada umumnya. Sehingga penulis mempercayai sumber-sumber yang didapaknya itu adalah sumber-sumber yang valid. Tetapi dalam pengungkapan pembahasan yang buku-buku kaji memiliki pemaparan fakta yang sama.

Untuk masyarakat perantau asal Kuningan yang berdagang sendiri tidak dijelaskan secara rinci mengenai kehidupan mereka di perantauan, tetapi yang jelas ada masyarakat yang merantau dan berdagang, dari buku – buku yang digunakan sebagai sumber. Tulisan mengenai para pedagang ini sendiri lebih banyak terdapat dalam artikel di internet maupun media cetak seperti koran. Sehingga untuk dapat mengkajinya sebagai sumber yang dapat dipercaya tidak hanya dengan menggunakan sumber tertulis melainkan juga dengan sumber lisan. Tetapi sejauh ini baik artikel dalam media cetak maupun internet, hampir semuanya bernada sama dan tidak jauh berbeda.

3. Interpretasi

Metode interpretasi yang dilakukan sudah sesuai dengan metode penelitian sejarah yang ada. Dimana dengan menggunakan sumber yang sudah ada, seperti sumber tertulis dan sumber lisan juga dibantu dengan pendekatan yang digunakan maka interpretasi yang dilakukan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Setelah tahapan interpretasi, tahap terakhir dalam penulisan karya ilmiah itu adalah Historiografi.

Sumber-sumber yang telah melewati tahap kritik eksternal ataupun internal kemudian dapat dijadikan sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Interpretasi yang dimaksud adalah pandangan dari penulis terhadap sumber-sumber sejarah yang ditemukan selama melakukan penelitian. Penulis membuat deksripsi, analisis kritis dan pemilihan fakta-fakta. Penafsiran dilakukan untuk menghubungkan konsep-konsep yang telah ditentukan, dengan fakta dan data yang ditemukan dari sumber penelitian.

Dalam tahap ini, peneliti akan menggunakan pendekatan indisipliner, sehingga penulis memerlukan ilmu – ilmu bantu lainnya dalam mengkaji pembahasan ini. Ilmu bantu yang penulis pakai ialah ilmu bantu soiologi dan antropologi karena dalam membahas tradisi merantau tersebut, diperlukan adanya ilmu sosiologi yang membahas studi mengenai migrasi dan ilmu bantu antropologi budaya untuk membahas mengenai tradisi merantau yang sudah membudaya. Ilmu bantu sosiologi dan antroplogi ini sangat membantu dalam melakukan penelitian. Kemudian penulis menuliskan pembahasan yang sesuai dengan masalah yang dikaji mengenai Tradisi Merantau Pedagang Bubur Kacang Ijo asal Kuningan di Yogyakarta Tahun 1950 – 2015.

4. Historiografi

Tahap akhir ini juga disebut dengan penulisan laporan penelitian yaitu seluruh hasil penelitian berupa data dan fakta yang telah mengalami proses sebelumnya dan dituangkan dalam bentuk tulisan yang dikenal dengan istilah historiografi. Dalam historiografi, penulis mencoba untuk menghubungkan keterkaitan antara fakta-fakta yang ada sehingga menjadi suatu penulisan sejarah

dalam bentuk skripsi berjudul “Tradisi Merantau Pedagang Bubur Kacang Ijo asal Kuningan di Yogyakarta Tahun 1950 – 2015”.

Jika kita perhatikan dari topiknya adalah, “Tradisi Merantau Pedagang Bubur Kacang Ijo Asal Kuningan Di Yogyakarta Tahun 1950 – 2015”. Sehingga dalam penyajiannya penulis melakukan analitis-kritis, yaitu suatu penjelasan yang bertolak kepada problem atau masalah. Dalam hal ini penulis akan meneliti mengenai peranan para Pedagang Burjo (Bubur Kacang Ijo) asal Kuningan di Yogyakarta, baik bagi daerah asalnya maupun daerah perantauan. Tahapan historiografi ini dilakukan penulis dengan penyajian analitis-kritis sehingga dengan dilakukannya tahapan ini dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan yang ada dan didapatkan benang merah sekaligus solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

3.2 Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian di lapangan, penulis melakukan beberapa persiapan untuk melakukan penelitian. Penulis dalam hal tersebut melakukan berbagai tahapan serta persiapan terlebih dahulu yaitu; penentuan dan pengajuan tema penelitian, kemudian penyusunan rancangan, mengurus perizinan hingga proses bimbingan dan penyusunan karya tulis. Adapun secara terperinci mengenai berbagai persiapan penelitian terdiri dari beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu:

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Penentuan dan pengajuan topik penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting dan kegiatan yang wajib dilakukan peneliti dalam menulis sebuah karya ilmiah. Topik penelitian diajukan setelah melakukan langkah-langkah dalam menentukan pemilihan topik. Awal ketertarikan peneliti untuk mengkaji masalah ini ketika pergi ke Yogyakarta dan melihat begitu banyak warung bubur kacang ijo yang tersebar disana. Setelah ditelusuri ternyata mayoritas pemilik warung bubur kacang ijo adalah masyarakat Sunda dari Kabupaten Kuningan, yang notabene adalah tempat kelahiran peneliti. Terlebih setelah mengetahui bahwa warung bubur kacang ijo merupakan identitas budaya masyarakat Sunda

disana. Oleh karena itu ketika akan menulis skripsi, peneliti tertarik untuk mengajukan bahasan ini dan akhirnya disetujui, karena bahasan ini dinilai masuk kedalam ruang lingkup sejarah lokal dan belum ada yang menulis tentang ini.

Peneliti pun berkonsultasi dengan beberapa dosen ahli untuk meminta saran dan bimbingan apakah topik ini layak untuk diteliti. Kemudian peneliti juga mencoba untuk menghubungi pihak – pihak yang sekiranya memang mempunyai peran untuk menggerakkan para pedagang bubur kacang ijo disana, yaitu ketua PPWK (Paguyuban Pedagang Warga Kuningan). Setelah bertanya – tanya seputar pedagang bubur kacang ijo disana, akhirnya peneliti memutuskan untuk memilih topik ini. Ketertarikan peneliti juga didasarkan pada anggapan bahwa, orang Sunda itu terkesan malas karena dimanjakan oleh keadaan alam dan tidak bisa jauh dari keluarga sehingga mereka jarang pergi merantau. Tetapi ketika melihat kenyataan dilapangan bahwa ada masyarakat Sunda Kuningan yang menjadi mayoritas perantau di Yogyakarta, maka anggapan diatas patut dipertanyakan. Apalagi ada perantau lain dari daerah Sunda yaitu, tukang kiridit dari Tasikmalaya yang juga merantau di berbagai wilayah di Indonesia.

Akhirnya dengan berbagai pertimbangan, peneliti mengambil topik kajian ini yang akan diusulkan kepada tim TPPS, yaitu Peranan Perantau asal Kuningan di Yogyakarta; studi tentang pedagang bubur kacang ijo tahun 1984 - 2015. Tetapi Tim TPPS memberikan saran untuk mengambil bahasan sejak tahun 1950, yang mana memang terjadi migrasi besar – besaran diberbagai wilayah di Indonesia. Kemudian setelah bertemu dengan calon dosen pembimbing, diberikan saran untuk mengambil bahasan dengan judul “Tradisi Merantau Pedagang Bubur Kacang Ijo asal Kuningan di Yogyakarta Tahun 1950 – 2015”, yang sepakat untuk peneliti bahas dalam skripsi peneliti.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah suatu prasyarat bagi penulis yang harus ditempuh sebelum melakukan suatu penelitian lapangan. Rancangan penelitian yang penulis buat yaitu dalam bentuk sebuah proposal skripsi ini mulai direalisasikan ketika penulis merasa tertarik dengan penelitian sejarah lokal tersebut. Sebelum dilanjutkan untuk menjadi sebuah skripsi, peneliti melakukan konsultasi dengan calon pembimbing I yaitu H. Didin Saripudin, Ph. D, M.Si dan pembimbing II yaitu Drs. Syarif Moeis. Dari kedua dosen tersebut diberikan masukan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah hingga sistematika penulisan. Sehingga penulis melakukan beberapa kali revisi dengan tambahan dari kedua dosen tersebut.

Setelah itu, kemudian ditindaklanjuti dengan penetapan Surat Keputusan (SK) oleh TPPS dan ketua Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan nomor SK12/TPPS/JPS/PEM/2015. SK yang penulis terima sekaligus juga sebagai surat penunjukan Bapak H. Didin Saripudin, Ph, D, M.Si sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Drs Syarif Moeis sebagai dosen pembimbing II.

3.2.3 Mengurus Perizinan

Dalam menyusun skripsi dengan masalah penelitian yang dikaji oleh penulis ini tentunya membutuhkan berbagai sumber yang relevan dalam proses penelitian baik yang berupa lisan ataupun tulisan. Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode historis dimana penulis harus mengkaji banyak literatur yang sesuai dengan topik bahasan, maka peneliti harus mencari sumber-sumber sejarah ke berbagai tempat baik sumber sejarah lisan ataupun tulisan. Dengan adanya hal tersebut, penulis membutuhkan kelengkapan administrasi berupa surat pengantar keterangan penelitian.

Sebelum penulis mengurus perizinan, terlebih dahulu penulis memilih dan menentukan lembaga maupun instansi mana yang dianggap relevan dan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan. Setelah menentukan berbagai instansi terkait, kemudian peneliti mengurus surat perizinan mulai dari tingkat Departemen Pendidikan Sejarah yang disetujui oleh pembimbing I atau

pembimbing II dan ketua Departemen Pendidikan Sejarah. Kemudian setelah itu diurus oleh tingkat fakultas untuk mendapat legitimasi dari dekan FPIPS UPI.

3.2.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Perlengkapan penelitian merupakan salah satu unsur yang penting untuk kelancaran proses penelitian. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan, perlengkapan penelitian ini harus dipersiapkan dengan baik. Perlengkapan yang dibutuhkan selama penelitian diantaranya :

- a. Surat perizinan
- b. Kamera
- c. Buku Catatan dan
- d. Camcorder

3.2.5 Proses Bimbingan

Konsultasi merupakan suatu proses yang paling penting dilakukan dalam melakukan penelitian yang hasilnya berupa skripsi. Berdasarkan surat keputusan yang dikeluarkan oleh Tim Pengembang Penulisan Skripsi (TPPS) no nomor SK12/TPPS/JPS/PEM/2015 maka dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini penulis akan dibimbing oleh Pembimbing I yaitu H. Didin Saripudin, Ph.D, M.Si dan Pembimbing II yaitu Drs. Syarif Moeis. Dalam hal tersebut, kompetensi yang dimiliki oleh kedua dosen pembimbing itu adalah kajian dalam sosiologi antropologi.

Jadi jelas tim TPPS menetapkan kedua pembimbing tersebut dalam membimbing penulis dalam melakukan kajian mengenai tradisi merantau pedagang bubur kacang ijo. Konsultasi ini sangat penting guna mendapatkan masukan atau koreksi yang dilakukan kedua dosen pembimbing yang memang ahli dalam sejarah lokal khususnya dalam bidang sosiologi antropologi. Dalam melakukan bimbingan, penulis sebelumnya menghubungi masing-masing dosen pembimbing dan kemudian membuat jadwal pertemuan.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan suatu tahap dimana metode historis sangat penting dalam tahap pelaksanaan penelitian tersebut. Untuk itu penulis melakukan tahapan-tahapan dengan menggunakan metode historis untuk mendapat hasil penelitian yang diinginkan. Dalam proses pelaksanaan penelitian ini, penulis melakukan empat tahapan penelitian sesuai dengan metode historis yang akan dipaparkan sebagai berikut;

3.3.1 Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian. Kegiatan ini dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan berbagai sumber baik berupa sumber lisan maupun tulisan, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber-sumber yang penulis kumpulkan merupakan sumber lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian.

Sumber-sumber sejarah merupakan bahan-bahan mentah yang (*raw materials*) sejarah yang mencakup segala macam evidensi atau bukti yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka dimasa lalu baik itu berupa kata-kata yang tertulis maupun kata-kata yang diucapkan secara lisan (Sjamsuddin, 2012, hlm.75). Sumber-sumber sejarah dapat berupa artefak, rekaman, kronik, otobiografi, surat kabar, publikasi pemerintah, catatan harian dan surat pribadi. Selain itu, sumber sejarah juga dapat dibedakan menjadi sumber lisan, sumber tertulis, sumber primer dan sekunder yang dapat digunakan dalam proses penelitian sejarah.

3.3.1.1 Sumber tertulis

Pencarian sumber tertulis ini merupakan suatu hal yang pertama kali dilakukan oleh penulis dalam melakukan proses penelitian. Sumber-sumber tertulis tersebut, ditemukan oleh penulis diberbagai tempat yang berbeda dengan rentang waktu yang berbeda pula. Pencarian sumber tertulis dilakukan sebagai berikut:

a) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Pencarian sumber yang pertama dilakukan oleh penulis adalah dengan mengunjungi perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia yang mulai dilakukan sejak awal Januari sampai Februari 2016. Dari perpustakaan UPI, beberapa sumber dapat penulis temukan sebagai berikut:

- 1) Karya Edi S Ekadjati yang berjudul *Masyarakat dan kebudayaan Sunda*. Diterbitkan oleh Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional PIPR Jawa Barat
- 2) Karya Didin Saripudin yang berjudul *Mobilitas & perubahan sosial*. Diterbitkan oleh Masagi Foundation Bandung.

b) Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Pencarian sumber yang selanjutnya dilakukan oleh penulis adalah dengan mengunjungi Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang dilakukan pada tanggal 8 April 2016. Sumber yang ditemukan adalah;

- 1) Karya Bayu Dardias Kurniadi yang berjudul *Praktek penelitian kualitatif (pengalaman dari UGM); sosialisasi budaya Sunda & politik identitas di warung burjo*. Diterbitkan oleh PolGov UGM Yogyakarta.
- 2) Karya Sukiman yang berjudul *Mengawetkan pengalaman; dinamika warung bubur kacang hijau Kuningan dalam tulisan*. Diterbitkan oleh BPPM Balairung UGM Yogyakarta

c) Perpustakaan Batu Api Jatinangor

Pencarian sumber yang kedua dilakukan oleh penulis adalah dengan mengunjungi perpustakaan Batu Api Jatinangor pada tanggal 20 Juni, beberapa sumber dapat penulis temukan sebagai berikut:

- 1) Karya Edi. S Ekadjati yang berjudul *Sejarah Kuningan; dari masa prasejarah hingga terbentuknya kabupaten*. Diterbitkan oleh Kiblat Jakarta.
- 2) Karya Usman Pelly yang berjudul *Urbanisasi & adaptasi; peranan misi budaya Minangkabau & Mandailing*. Diterbitkan oleh LP3ES Jakarta.

- 3) Karya Muhtar Naim yang berjudul *Merantau; pola migrasi suku Minangkabau*. Diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press Yogyakarta.

d) Badan Pusat Statistik Provinsi Yogyakarta

Pencarian sumber yang selanjutnya dilakukan oleh penulis adalah dengan mengunjungi Badan Pusat Statistik Provinsi Yogyakarta yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2016. Sumber yang ditemukan adalah:

- 1) Karya Surya Wikarta yang berjudul *Analisa Migrasi Jawa Barat Berdasarkan Data Sensus Penduduk Tahun 1971 dan 1980*. Diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik Jakarta.

e) Koleksi Pribadi

Selain sumber-sumber yang penulis peroleh dengan mengunjungi beberapa perpustakaan, terdapat pula beberapa sumber yang merupakan koleksi pribadi yang sudah dimiliki penulis untuk menunjang penulisan skripsi. Buku-buku itu diantaranya:

- 1) Karya Dadang Supardan yang berjudul *Pengantar Ilmu Sosial; Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* diterbitkan oleh Bumi Aksara
- 2) Karya Jacobus Ranjabar yang berjudul *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar* diterbitkan oleh CV Alfabeta
- 3) Karya Koentjaraningrat yang berjudul *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* diterbitkan oleh Djambatan
- 4) Karya Hidayah yang berjudul *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*. Diterbitkan oleh Pustaka Obor Indonesia Jakarta.
- 5) Karya Audrey Kahin & Robert Cribb yang berjudul *Kamus Sejarah Indonesia*. Diterbitkan oleh Komunitas Bambu Depok.

3.3.1.2 Sumber Lisan

Teknik wawancara merupakan langkah yang dilakukan oleh penulis setelah melakukan pencarian sumber buku serta artikel atau jurnal lainnya. Pencarian sumber lisan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena sangat membantu dalam menjawab suatu permasalahan yang penulis kaji. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang mengalami dan memahami peristiwa itu terjadi.

Dalam melakukan wawancara ini, penulis mengkategorikan narasumber yaitu sebagai saksi dan pelaku setiap peristiwa. Saksi merupakan yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi misalnya masyarakat sekitar. Sedangkan pelaku merupakan orang-orang yang benar-benar mengalami atau terlibat langsung dalam peristiwa tersebut seperti institusi pemerintahan atau sesepuh kampung Banceuy itu sendiri. Pencarian narasumber dilakukan penulis pada awal bulan Desember 2015 ketika melakukan pra-penelitian. Penulis mencari data mengenai perkumpulan atau paguyuban pedagang bubur kacang ijo di Yogyakarta, yang akhirnya pada awal Januari mendapatkan kontak ketua PPWK, Andi Waruga. Setelah itu dengan arahan dan bantuan Bapak Andi Waruga, penulis melakukan wawancara kepada narasumber lainnya dalam waktu yang berebda-beda.

Narasumber yang telah diwawancarai oleh penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Bapak Andi Waruga (38 Tahun). Narasumber merupakan Ketua Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan (PPWK) Yogyakarta, yang berlatar – belakang sebagai seorang pedagang bubur kacang ijo. Beliau dianggap sebagai pembaharu dalam paguyuban, karena peran dan sepak terjangnya untuk membuat paguyuban ini eksis di Yogyakarta. Sehingga paguyuban ini bisa cukup eksis selaku perkumpulan masyarakat perantau di Yogyakarta. Sebab mayoritas dari perkumpulan kedaerahan seperti ini, hanya menyelenggarakan kegiatan – kegiatan yang berlaku untuk anggotanya sendiri. Tetapi PPWK dalam beberapa tahun terakhir ini banyak berkontribusi dalam berbagai bidang di Yogyakarta, dibawah kepemimpinan Bapak Andi Waruga ini.

Rostiti Audya, 2016

TRADISI MERANTAU PEDAGANG BUBUR KACANG IJO ASAL KUNINGAN DI YOGYAKARTA TAHUN 1950 - 2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bapak Sarmadi (64 Tahun). Narasumber merupakan Ketua PPWK (Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan Pertama), yang direkomendasikan oleh Bapak Andi Waruga. Perannya sangat besar dalam mengubah fokus menjadi organisasi nonprofit, sebagai usaha untuk memperbaiki dari paguyuban – paguyuban sebelumnya yang bubar karena berorientasi pada bisnis. Kemudian dalam PPWK dalam era beliau pedagang burjo dapat diakui di Yogyakarta, dan cukup eksis.
3. Raden Wedana Dipa Wangsafyudin/ Ki Demang (47 Tahun). Merupakan sesepuh masyarakat Jawa Barat di Yogyakarta, sekaligus pengasuh Asrama Mahasiswa Jawa Barat Yogyakarta. Beliau banyak terlibat dalam kegiatan pedagang burjo sejak paguyuban generasi kedua hingga saat ini. Sebab kegiatan masyarakat maupun mahasiswa Jawa barat selalu diadakan di asrama. Kedekatannya dengan pihak Keraton Yogyakarta selaku abdi dalem resmi disana maupun Puro Pakualaman, membuat beliau menjadi salah satu penghubung penting dalam peran – peran pedagang burjo sehingga mampu diakui pemerintah Yogyakarta, baik adat maupun formal. Maka dari itu penulis merasa beliau mempunyai andil besar dalam eksistensi pedagang burjo di Yogyakarta.
4. Walikota Yogyakarta, Haryadi Suyuti (52 Tahun). Narasumber ini merupakan orang nomor satu di Kota Yogyakarta, yang mana beliau banyak mengetahui peran dan kegiatan pedagang burjo disana. Kemudian beliau juga mengakui bahwa para pedagang burjo mempunyai kontribusi yang cukup positif bagi Yogyakarta, bahkan beliau salah satu pelanggan setia warung burjo. Penulis memilih beliau menjadi salah satu narasumber tak lain karena beliau merupakan orang yang cukup penting di Yogya, dan dari beliau pula selaku pihak pemerintah penulis dapat mengetahui kontribusi para pedagang burjo di Yogyakarta.
5. KRMT Mangunkusumo (76 Tahun). Narasumber merupakan salah satu *sesepuh* dan budayawan Puro Pakualaman. Beliau direkomendasikan oleh pihak Puro, karena pada saat itu para pimpinan sedang tidak berada di Puro dalam waktu yang cukup lama. Beliau menjelaskan secara general

mengenai kehidupan masyarakat di Yogya, baik pribumi maupun pendatang, serta daya tarik Yogya bagi mereka.

6. KRMT Projokusumo (67 Tahun). Narasumber merupakan salah satu *sesepuh* dan budayawan Puro Pakualaman. Beliau direkomendasikan oleh pihak Puro, karena pada saat itu para pimpinan sedang tidak berada di Puro dalam waktu yang cukup lama. Keterangan beliau lebih jelas dibandingkan dengan KRMT Mangunkusumo. Banyak yang beliau jelaskan salah satunya tentang toleransi masyarakat Yogyakarta yang cukup tinggi terhadap perbedaan, baik pada pendatang maupun pribumi yang membuat mereka betah berada disini.

3.3.2 Kritik Sumber

Pada tahap ini penulis berupaya melakukan kritik terhadap berbagai sumber yang telah penulis temukan baik berupa buku, jurnal, internet, maupun sumber tertulis lainnya yang dianggap relevan. Sumber-sumber ini dipilih melalui kritik eksternal dan kritik internal, dimana kritik eksternal merupakan pengujian dengan melihat aspek-aspek luar sumber sejarah, dan kritik internal yang merupakan pengujian yang dilakukan terhadap isi sumber sejarah.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Pada tahap penelitian kritik sumber, langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan penilaian terhadap fisik buku sumber yang disebut dengan kritik eksternal. Penilaian fisik buku ini dilakukan untuk memperhatikan aspek akademis dari penulis sumber tersebut yaitu dengan cara melihat latar belakang penulis buku dalam melihat kebenarannya, memperhatikan aspek tahun terbitnya, serta tempat buku tersebut diterbitkan.

Langkah kedua yang dilakukan penulis dalam kritik eksternal adalah dengan melihat latar belakang penulis buku. Hal ini dilakukan penulis untuk melihat siapa penulis buku dan apakah penulis merupakan orang yang kompeten dalam bidangnya atau tidak. Penulis melakukan kritik eksternal pertama terhadap buku yang ditulis oleh Edi S Ekadjati (1965). Prof. DR. H.

Edi Suhardi Ekadjati lahir di Jatinunggal Karangtawang Kuningan, 25 Maret 1945. Beliau adalah seorang sejarawan terkemuka kiprahnya bukan hanya di Indonesia bahkan di beberapa negara seperti Belanda dan Jepang. Ia dikenal sebagai pakar naskah Sunda Kuno. Tidaklah heran apabila karya - karyanya yang berjudul *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda* dapat menjadi salah satu rujukan sumber yang penulis dapatkan, untuk mengkaji ciri-ciri khas kebudayaan Sunda. Begitupun buku karya Edi S Ekadjati yang lain seperti *Sejarah Kuningan; Dari Masa Prasejarah Hingga Terbentuknya Kabupaten* sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian tentang orang – orang Kuningan khususnya.

Kritik eksternal kedua yang penulis lakukan terhadap buku yang ditulis oleh, Sukiman yang berjudul *Mengawetkan pengalaman; dinamika warung bubur kacang hijau Kuningan dalam tulisan*. Buku ini merupakan riwayat selayang pandang tentang pedagang bubur kacang ijo Kuningan, yang ditulis oleh pelaku sejarah yaitu tukang bubur kacang ijo sendiri.

Kritik eksternal ketiga penulis lakukan terhadap buku yang ditulis oleh, Bayu Dardias Kurniadi yang berjudul *Praktek Penelitian Kualitatif (Pengalaman dari UGM); Sosialisasi Budaya Sunda & Politik Identitas di Warung Burjo*. Buku ini merupakan hasil dari penelitian tim Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada. Buku ini menjadi salah satu sumber rujukan utama, karena mampu menjelaskan bagaimana kehidupan pedagang burjo Kuningan di Yogyakarta, yang mampu mensosialisasikan budaya Sunda baik secara langsung maupun tidak. Sehingga mereka dikenal sebagai salah satu Identitas yang melekat pada masyarakat Sunda yang tinggal disana. Hingga ada suatu anggapan bahwa semua pedagang burjo disana adalah orang Sunda, padahal hanya orang Sunda dari Kuningan – lah yang berdagang burjo. Dari sinilah peneliti melihat betapa besar pengaruh pedagang burjo Kuningan ini, dalam memperkenalkan identitas mereka sebagai orang Sunda. Maka dari itu sumber buku ini dinilai cukup penting, mengingat penelitian tentang pedagang burjo Kuningan di Yogyakarta cukup minim.

Kritik eksternal keempat yang dilakukan oleh penulis adalah terhadap buku yang ditulis oleh Didin Saripudin yang berjudul *Mobilitas & Perubahan Sosial* (2005). Beliau adalah dosen Pendidikan Sejarah di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, yang merupakan dosen ahli dalam bidang sosiologi – antropologi, terutama tentang para perantau Sunda khususnya Tasikmalaya. Buku ini dijadikan salah satu rujukan sumber, karena menjelaskan secara umum berbagai pandangan tentang migrasi khususnya perantau Tasikmalaya yang menjadi tukang kiridit. Disini ada satu kesamaan dengan pedagang burjo Kuningan dalam hal latar belakang mereka merantau, dan memilih berniaga di perantauan. Tentunya walaupun berbeda, tetapi ada hal – hal yang saling bersinggungan diantara keduanya.

Kritik eksternal kelima yang dilakukan oleh penulis adalah terhadap buku yang ditulis Usman Pelly yang berjudul *Urbanisasi & Adaptasi; Peranan Misi Budaya Minangkabau & Mandailing* (1994). Buku ini menjadi salah satu rujukan untuk peneliti karena menjelaskan, bahwa setiap migrasi dan perantauan yang dilakukan oleh suku – suku tertentu tidak pernah terlepas dari misi budaya yang mereka bawa. Hingga membentuk suatu identitas kesukuan yang dapat terlihat hingga saat ini, sebab pada dasarnya kemanapun kita pergi kita tidak akan pernah dapat meninggalkan budaya yang sudah terbiasa dilakukan. Disini diperlihatkan pula hal mencolok dari misi perantauan kedua budaya Suku Mandailing dan Minangkabau. Jadi buku ini memberikan gambaran dan pandangan mengenai tradisi merantau dari beberapa suku yang ada di Indonesia.

Kritik eksternal keenam dilakukan penulis terhadap buku yang ditulis Muhtar Naim yang berjudul *Merantau; Pola Migrasi Suku Minangkabau* (1979). Beliau dikenal sebagai ahli perantauan Suku Minangkabau yang cukup terkenal, dan bukunya dijadikan berbagai rujukan bagi penelitian tentang tradisi merantau suku lainnya. Tradisi Merantau di Indonesia tidak terlepas dari Suku Minangkabau, yang tersebar diseluruh wilayah negeri. Hal ini tidak terlepas dari tradisi mereka yang mengharuskan masyarakatnya, terutama laki – laki untuk merantau sebagai proses pendewasaan diri sekaligus mencari ilmu – ilmu kehidupan baru diluar sana. Walaupun tidak

dapat dipungkiri bahwa adat telah membuat para laki – laki disana tidak mempunyai tempat sama sekali. Sebab dalam masyarakat Minangkabau, garis keturunan yang diakui adalah garis keturunan dari ibu atau yang kita sebut dengan Matrilineal.

Kritik eksternal juga dilakukan penulis terhadap sumber lisan yang didapatkan oleh penulis sebagai berikut:

- 1) Bapak Andi Waruga (38 Tahun). Narasumber merupakan Ketua Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan (PPWK) Yogyakarta, yang berlatar – belakang sebagai seorang pedagang bubur kacang ijo. Beliau dianggap sebagai pembaharu dalam paguyuban, karena peran dan sepak terjangnya untuk membuat paguyuban ini eksis di Yogyakarta. Beliau pertamakali diwawancarai tanggal 20 Januari 2016 via telepon dan tanggal 8 April 2016 serta 20 September 2016 di Yogyakarta.
- 2) Bapak Sarmadi (64 Tahun). Merupakan Ketua PPWK (Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan Pertama), dan perannya sangat besar dalam mengubah fokus menjadi organisasi nonprofit, sebagai usaha untuk memperbaiki dari paguyuban – paguyuban sebelumnya yang bubar karena berorientasi pada bisnis. Kedekatannya dengan beberapa sesepuh pedagang burjo dari berbagai generasi dan pengetahuannya tentang mereka, membuat beliau layak dipilih sebagai salah satu narasumber dalam penelitian ini. Selain itu beliau juga pernah bekerja sebagai karyawan di warung burjo milik Pak Kiman, selaku pedagang dari generasi pertama. Beliau diwawancarai tanggal 22 September 2016 di Maguwoharjo Yogyakarta.
- 3) Raden Wedana Dipa Wangsafyudin/ Ki Demang (47 Tahun). Merupakan sesepuh masyarakat Jawa Barat di Yogyakarta. Beliau banyak terlibat dalam kegiatan pedagang burjo sejak paguyuban generasi kedua hingga saat ini. Kedekatannya dengan pihak Keraton Yogyakarta selaku abdi dalem resmi disana mapun Puro Pakualaman, membuat beliau menjadi salah satu penghubung penting dalam peran – peran pedagang burjo sehingga mampu diakui pemerintah Yogyakarta, baik adat maupun

formal. Beliau diwawancarai pada tanggal 20 Agustus 2016 di Asrama Mahasiswa Jawa Barat di Yogyakarta.

- 4) Walikota Yogyakarta, Haryadi Suyuti (52 Tahun). Narasumber ini merupakan orang nomor satu di Kota Yogyakarta, yang mana beliau banyak mengetahui kontribusi mereka yang cukup positif bagi Yogyakarta, bahkan beliau salah satu pelanggan setia warung burjo. Penulis memilih beliau menjadi salah satu narasumber tak lain karena selaku pihak pemerintah penulis dapat mengetahui kontribusi para pedagang burjo di Yogyakarta. Beliau diwawancarai pada tanggal 20 Juli 2016 bertepatan dengan acara mudik bersama pedagang bubur kacang ijo asal Kuningan, di GOR Amongrogo Yogyakarta.
- 5) KRMT Mangunkusumo (76 Tahun). Narasumber merupakan salah satu *sesepuh* dan budayawan Puro Pakualaman. Beliau direkomendasikan oleh pihak Puro, karena pada saat itu para pimpinan sedang tidak berada di Puro dalam waktu yang cukup lama. Beliau menjelaskan secara general mengenai kehidupan masyarakat di Yogya, baik pribumi maupun pendatang, serta daya tarik Yogya bagi mereka. Beliau diwawancarai pada tanggal 19 September 2016 di Puro Pakualaman Yogyakarta.
- 6) KRMT Projokusumo (67 Tahun). Narasumber merupakan salah satu *sesepuh* dan budayawan Puro Pakualaman. Beliau direkomendasikan oleh pihak Puro, karena pada saat itu para pimpinan sedang tidak berada di Puro dalam waktu yang cukup lama. Beliau menjelaskan secara general mengenai kehidupan masyarakat di Yogya, baik pribumi maupun pendatang, serta daya tarik Yogya bagi mereka. Namun keterangan beliau lebih jelas dibandingkan dengan KRMT Mangunkusumo. Banyak yang beliau jelaskan salah satunya tentang toleransi masyarakat Yogyakarta yang cukup tinggi terhadap perbedaan, baik pada pendatang maupun pribumi yang membuat mereka betah berada disini. Beliau diwawancarai pada tanggal 20 September 2016 di Puro Pakualaman Yogyakarta.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal yang dilakukan penulis disini adalah mengenai kredibilitas dari suatu sumber yang telah ditemukan baik berupa lisan maupun tulisan. Pada tahap ini penulis melakukan perbandingan terhadap buku-buku yang penulis gunakan dan narasumber yang telah dilakukan wawancara. Sumber-sumber yang akan dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini akan diuji kebenaran isinya dengan kenyataan yang ada. Kritik internal yang dilakukan oleh penulis terhadap sumber-sumber yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

Perbandingan isi sumber, penulis lakukan terhadap buku yang ditulis oleh Usman Pelly (1994) yang berjudul *Urbanisasi & Adaptasi; Peranan Misi Budaya Minangkabau & Mandailing* dengan studi di lapangan yang penulis lakukan. Perbedaan tersebut mengenai orientasi misi budaya antara Suku Mandailing yang bekerja pada sektor formal dan Minangkabau pada sektor perniagaan. Keduanya berbeda pula dalam prinsipnya ketika merantau walaupun mayoritas dari mereka adalah muslim. Apabila orang Mandailing akan memberikan modal usaha atau bantuan untuk sanak saudaranya ketika akan merantau, dan jika yang merantau kembali dengan tangan hampa pun tetap mereka terima. Tetapi orang Minangkabau berbeda, mereka merantau tanpa biaya sepeserpun dari keluarga, apabila pulang dengan tangan hampa maka mereka akan malu dan lebih baik tidak pulang. Orang Mandailing merantau untuk hargadiri menaga tanah dan anak, tetapi orang Minangkabau merantau sebagai sebuah keharusan adat yang apabila tidak dilaksanakan akan mendapat hukuman sosial seumur hidup. Ada beberapa kemiripan dengan perantau dari Kuningan yang berdagang burjo dengan orang Mandailing, mereka tidak mempermasalahkan apabila keluarga atau orang yang pergi merantau berdagang burjo kembali dengan tangan hampa, karena pada dasarnya mereka tidak terbiasa jauh dari keluarga. Ketika berangkat merantau setidaknya mereka akan dibekali dengan modal, walaupun pada awalnya hanya menjadi karyawan di warung – warung milik keluarga atau tetangga mereka. Biasanya setelah sukses mereka akan mengajak sanak saudara untuk berdagang ditempat perantauan mereka, atau sanak saudara mereka tertarik untuk ikut berdagang disana. Hal ini juga sama dengan apa yang dilakukan oleh orang

Mandailing maupun Minangkabau, tetapi orientasi pekerjaan mereka tentunya lebih mirip dengan orang Minangkabau yang memilih berniaga atau berdagang.

Buku lain yang ditulis oleh Didin Saripudin yang berjudul *Mobilitas & Perubahan Sosial* (2005) dilakukan kritik internal. Isi dari buku tersebut menjelaskan pemahaman mengenai, tradisi dan proses merantau pedagang kiridit dari Tasikmalaya yang tersebar diberbagai wilayah di Indonesia. Latar belakang perantauan mereka yang hampir sama dengan pedagang burjo, karena gangguan keamanan dan tekanan ekonomi. Bukan karena keharusan adat seperti Minangkabau, walaupun kemudian hal ini terjadi terus menerus dan sudah menjadi tradisi. Orientasi pekerjaan mereka jelas pada bidang perniagaan sama dengan perantau Kuningan, hanya mereka memiliki ciri khas profesi yang lebih khusus, apabila orang Kuningan berniaga diluar pasti berdagang burjo maka mereka berniaga diluar pasti menjadi tukang kiridit. Menurut Ki Demang selaku sesepuh masyarakat Jawa Barat disana, ada perbedaan diantara para perantau Kuningan yang berdagang dengan perantau dari masyarakat Sunda lain yang juga berdagang di Yogyakarta. Orang – orang Kuningan terkenal guyub (kompak) dan berjiwa sosial tinggi, sedangkan yang lain terkesan masing – masing walaupun ada juga paguyuban mereka seperti pedagang burjo Kuningan. Hal ini bisa jadi karena pedagang burjo diam menetap disuatu tempat, dengan meja khas yang langsung berinteraksi dengan pelanggan sehingga banyak terjadi kontak dengan mereka, dari situlah keakraban antara masyarakat sekitar atau pelanggan dengan pedagang burjo dapat terjalin. Sedangkan tukang kiridit mereka cenderung berpindah – pindah tempat sesuai dengan tempat pelanggannya, adapun kontak dengan pelanggan tetapi tidak seintens pedagang burjo yang tidak mematok waktu ditempat mereka bekerja.

Sumber lain yang dilakukan kritik internal oleh penulis adalah dengan cara melakukan kritik internal terhadap narasumber yang telah diwawancarai oleh penulis. Pernyataan dari pihak *sesepuh* pedagang burjo Kuningan di Yogyakarta yaitu Pak Sarmadi (64 Tahun) dengan sesepuh masyarakat Jawa Barat yaitu Ki Demang (47 Tahun) serta Bapak Andi (38 Tahun) selaku ketua paguyuban dan Bapak Haryadi (52 Tahun) selaku walikota Yogyakarta memiliki pernyataan yang sama bahwa, pedagang burjo Kuningan di Yogyakarta tidak hanya berdagang

Rostiti Audya, 2016

TRADISI MERANTAU PEDAGANG BUBUR KACANG IJO ASAL KUNINGAN DI YOGYAKARTA TAHUN 1950 - 2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tetapi memiliki kontribusi sosial disamping memberikan pendapatan bagi Yogyakarta. Sekaligus juga merupakan identitas budaya Sunda yang paling melekat dan mudah dikenali di Yogyakarta, sesuai dengan pernyataan dari Bayu Dardias Kurniadi, dalam bukunya yang berjudul; *Praktek Penelitian Kualitatif (Pengalaman dari UGM); Sosialisasi Budaya Sunda & Politik Identitas di Warung Burjo* (2011).

3.3.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap selanjutnya ketika penulis telah melakukan kritik eksternal dan internal terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan. Dari sumber-sumber yang telah penulis kaji, didapatkan beberapa fakta-fakta yang telah ditemukan oleh penulis mengenai tradisi merantau pedagang bubur kacang ijo asal Kuningan di Yogyakarta. Dari beberapa narasumber seperti sesepuh pedagang burjo Kuningan, sesepuh masyarakat Jawa Barat di Yogyakarta, ketua PPWK, budayawan Puro Pakualaman, dan Walikota Yogyakarta. Bahwa pedagang burjo Kuningan di Yogyakarta tidak hanya berdagang tetapi memiliki kontribusi sosial disamping memberikan pendapatan bagi Yogyakarta. Sekaligus juga merupakan identitas budaya Sunda yang paling melekat dan mudah dikenali di Yogyakarta. Selain itu sifat orang Yogyakarta yang terbuka dan mudah menerima perbedaan serta jumlah mahasiswa yang banyak, menjadi faktor yang membuat banyak perantau tertarik datang kesana. Ditambah lagi dengan sifat dan sikap orang Sunda yang cenderung lembut dan terbuka dengan orang lain, menjadikan mereka salah satu perantau yang cukup akrab dan dekat dengan masyarakat.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan interdisipliner, sehingga penulis memerlukan ilmu-ilmu bantu lainnya dalam mengkaji pembahasan ini. Ilmu bantu yang penulis pakai ialah ilmu bantu sosiologi dan antropologi karena dalam membahas tentang tradisi merantau pedagang burjo Kuningan yang berasal dari Suku Sunda, oleh karena itu diperlukan adanya ilmu sosiologi yang membahas mengenai studi mengenai migrasi dan ilmu bantu antropologi budaya untuk membahas mengenai tradisi merantau serta bahasan tentang budaya suku Sunda khususnya. Pada tahap interpretasi kemudian penulis

Rostiti Audya, 2016

TRADISI MERANTAU PEDAGANG BUBUR KACANG IJO ASAL KUNINGAN DI YOGYAKARTA TAHUN 1950 - 2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menuliskan pembahasan yang sesuai dengan masalah yang dikaji mengenai Tradisi Merantau Pedagang Bubur Kacang Ijo Asal Kuningan di Yogyakarta Tahun 1950 – 2015.

3.3.4 Historiografi

Untuk memaparkan segala sumber yang telah ditemukan dengan melakukan kritik eksternal dan internal, maka perlu penulis menyusun fakta-fakta yang telah ditemukan di lapangan. Pada tahap ini penulis mengeluarkan kemampuannya untuk menyusun fakta-fakta tersebut, bukan saja dalam hal keterampilan menulis sesuai dengan EYD tetapi juga membutuhkan keterampilan untuk mengolah pikiran-pikiran kritis dan analitis dan menghasilkan suatu sintesis. Dari seluruh penelitian atau penemuan dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 2007, hlm.156).

Adapun dalam penulisan skripsi ini penulis membaginya kedalam lima bab. Pada Bab I pendahuluan terdiri dari pemaparan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah untuk membatasi kajian yang penulis teliti, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi. Bab II kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan literatur atau tinjauan pustaka yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Bab III mengenai metode penelitian dengan menggunakan metode historis. Bab IV analisis dan pembahasan, dan Bab V Simpulan dan Rekomendasi.